



Analisis Pendidikan Non Formal Komunitas San't Egidio pada Anak Pemulung di Kampung Pemulung Blok O Yogyakarta

Rufina Nenitriana S. Bete^{1*}, Handrianus Akoit², Roy Gustaf Tupen Ama³

^{1,2}Universitas Timor, Indonesia

³Universitas Cendekia Mitra, Indonesia

Alamat: Eltari Km 09. Kelurahan Sasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah
Utara, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: nenitryanarufina@gmail.com*

Abstract. Until now, scavenger children are still often underestimated because of their various problems, including education. In fact, in accordance with the concept of lifelong learning, there is no such thing as too young, too old, anywhere, anytime, and anyone, including children of scavengers, can learn. This research aims to determine the extent of the implementation of non-formal education services by the San't Egidio community to realize lifelong learning for scavenger children in Block O Yogyakarta. The method used in this research is qualitative with descriptive analysis. Data collection through observation and interviews. The subjects in this research were scavenger children who attended non-formal education and the informant subjects were parents and members of the San't Egidio community. This research resulted in the finding that the non-formal education services provided by members of the San't Egidio community were in the form of tutoring for scavenger children. By providing tutoring, scavenger children become accustomed to learning, and can develop their knowledge and creativity.

Keywords: Education Services, Lifelong Learning, Scavenger Children.

Abstrak. Hingga saat ini anak pemulung masih sering dianggap sebelah mata dengan berbagai permasalahannya, termasuk pendidikan. Padahal sesuai dengan konsep belajar sepanjang hayat, tidak ada kata terlalu muda, terlalu tua, dimanapun, kapanpun, dan siapapun termasuk anak pemulung dapat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan pelayanan pendidikan non formal oleh komunitas san't egidio untuk mewujudkan belajar sepanjang hayat bagi anak pemulung di Blok O Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah anak pemulung yang mengikuti pendidikan Non Formal dan subjek informan adalah Orang tua dan anggota komunitas san't egidio Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pelayanan pendidikan non formal yang diberikan oleh anggota komunitas san't egidio berupa bimbingan belajar pada anak pemulung. Dengan diberikannya bimbingan belajar, anak pemulung menjadi terbiasa untuk belajar, dan dapat mengembangkan pengetahuan dan kreatifitas yang dimiliki.

Kata kunci: Pelayanan Pendidikan, Belajar sepanjang hayat, Anak Pemulung.

1. LATAR BELAKANG

Dalam konsep pembangunan anak merupakan aset berharga yang dimiliki negara. Anak adalah bagian dari generasi penerus untuk melanjutkan cita-cita bangsa. Anak harus tumbuh dan berkembang secara normal, mendapatkan perlindungan dan diberdayakan. Karena mereka memiliki peran penting dan strategis dalam memajukan negara, salah satunya dalam hal pendidikan.

Era pendidikan dasar menjadi syarat utama untuk mendapatkan pekerjaan di indonesia. Melalui pendidikan orang-orang lebih dapat mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Mutu pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk

diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal, dan informal. Namun pada kenyataannya masih banyak orang yang belum mendapatkan pendidikan dengan baik khususnya anak-anak pemulung di kampung Blok O Yogyakarta. Memulung adalah pekerjaan yang sering ditekuni kelompok masyarakat miskin perkotaan yang tidak membutuhkan keahlian tinggi dan bisa dilakukan tanpa batasan usia termasuk anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada warga di kampung Blok O bahwa pekerjaan memulung terpaksa dilakukan karena sulitnya mendapat pekerjaan. Selain keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan dan kreatifitas yang dimiliki menjadi dasar menekuni pekerjaan memulung. Sangat banyak lembaga penyedia jasa pendidikan diseluruh pelosok negeri, semuanya mengusung visi yang hampir sama yaitu mencerdaskan anak bangsa. Seiring dengan semakin meningkatnya mutu pendidikan biaya pendidikan pun turut meningkat sehingga memaksa kaum terpinggirkan seperti para pemulung kesulitan untuk menyekolahkan anaknya setara dengan anak-anak lain pada umumnya.

Menyadari bahwa pentingnya pendidikan di Indonesia, komunitas san't egidio turut ambil bagian dalam mencerdaskan anak bangsa. Dalam misi pelayanannya banyak hal yang dilakukan komunitas san't egidio diantaranya adalah pelayanan pendidikan. Kampung pemulung blok O menjadi tempat pelayanan komunitas san't egidio dan mendirikan rumah belajar yang dinamai sekolah damai. Membangun sebuah perpustakaan dan melakukan bimbingan belajar di kampung pemulung blok O Yogyakarta adalah Langkah awal komunitas san't Egidio memulai layanan pendidikan. Hal ini di Dasari tingginya jumlah warga pemulung yang hampir 80% tidak mendapatkan kesempatan wajib belajar sembilan tahun, sehingga sangat sedikit sekali yang bisa membaca dan menulis. Peserta bimbingan belajar adalah anak-anak yang tidak memiliki kesempatan belajar di sekolah formal, selain itu juga terdapat anak-anak drop out yang turut belajar Bersama anak-anak yang lainnya. Peserta belajar juga kadang terdapat orang dewasa namun tidak intens melakukannya karena harus bekerja setiap harinya.

San't egidio adalah komunitas yang bergerak dibidang pelayanan kemanusiaan. Segala misi pelayanan dan aktivitasnya tidak memungut biaya sepeserpun. Kampung pemulung Blok O merupakan salah satu lokasi pelayanan komunitas saint egidio. Sangat banyak kunjungan dan bantuan dari berbagai Lembaga social Masyarakat baik dari pemerintahan ataupun swasta. Toko buku Kanisius adalah salah satu donatur yang intens menyumbangkan buku-buku kepada perpustakaan sederhana milik komunitas sant' egidio.

Kegiatan pendampingan belajar yang dilakukan oleh komunitas san't egidio merupakan salah satu pelayanan pendidikan non formal. Pendidikan non formal memiliki perbedaan dengan pendidikan formal. Menurut (Sudjana, 1989) mengidentifikasi beberapa perbedaan pendidikan nonformal dari pendidikan formal, yaitu: derajat ketaatan dan keseragaman yang lebih longgar dibanding pendidikan formal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, memiliki teknik-teknik yang berbeda dalam mendiagnosis, merencanakan, dan mengevaluasi proses, hasil dan dampak program pendidikan, tujuan pendidikan nonformal tidak seragam, tidak memiliki persyaratan ketat bagi peserta didiknya, tanggung jawab pengelolaan dan pembiayaan pendidikan nonformal dipikul oleh pihak-pihak yang berbeda, serta sistem penyelenggaraannya yang berbeda dari pendidikan formal (Muslimin & Kartiko, 2020; Pakpahan & Habibah, 2021).

Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut. Peneliti ingin mengetahui secara lebih jauh tentang pelayanan pendidikan non formal yang dilakukan komunitas san't egidio di kampung pemulung blok O Yogyakarta. Hal ini juga sejalan dengan visi pelayanan komunitas san't egidio yang dilakukan terhadap masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 12, pendidikan non formal bertujuan untuk melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Pendidikan non formal memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Fleksibel dalam hal waktu, tempat, dan metode pembelajaran.
- b. Berorientasi pada kebutuhan peserta didik.
- c. Berbasis komunitas atau lingkungan sosial masyarakat.
- d. Bersifat praktis dan kontekstual.

Menurut Coombs dan Ahmed (1974), pendidikan non formal mencakup semua kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan formal yang dirancang untuk melayani kelompok sasaran tertentu, dengan tujuan yang khas, dan dengan cara yang terorganisir.

2.2. Teori Pendidikan Humanistik

Teori ini menekankan pentingnya memperlakukan peserta didik sebagai manusia seutuhnya, dengan segala kebutuhan, minat, dan potensinya. Tokoh utama dalam pendekatan ini adalah Carl Rogers dan Abraham Maslow. Dalam konteks pendidikan anak pemulung, pendekatan ini relevan karena:

- a. Anak-anak pemulung seringkali mengalami kekurangan dari aspek psikologis dan emosional.
- b. Mereka membutuhkan penguatan harga diri, rasa aman, dan aktualisasi diri.

Pendidikan non formal seperti yang dilakukan oleh Komunitas Sant'Egidio bisa dilihat sebagai bentuk implementasi pendidikan humanistik karena:

- a. Memberikan perhatian individual kepada anak.
- b. Mengembangkan potensi anak melalui kasih sayang, penghargaan, dan partisipasi.

2.3. Pendidikan bagi Anak Marginal

Anak pemulung merupakan bagian dari kelompok marginal yang seringkali terpinggirkan dari akses pendidikan formal karena:

- a. Keterbatasan ekonomi.
- b. Kurangnya dukungan sosial.
- c. Kebutuhan untuk bekerja sejak usia dini.

Menurut Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, pendidikan harus membebaskan, bukan menindas. Pendidikan non formal yang berorientasi pada kesadaran kritis dan partisipasi aktif sangat dibutuhkan oleh anak-anak dari komunitas marginal. Pendidikan semacam ini:

- a. Memberdayakan anak untuk memahami kondisinya.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- c. Membantu anak keluar dari siklus kemiskinan struktural.

2.4. Peran Komunitas dalam Pendidikan

Komunitas memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan anak-anak marginal. Menurut teori social capital (Putnam, 2000), jaringan sosial dan solidaritas dalam komunitas dapat menjadi sumber daya penting dalam peningkatan kesejahteraan dan pendidikan. Komunitas seperti Sant'Egidio berperan sebagai:

- a. Agen perubahan sosial.
- b. Pemberi akses dan fasilitas pembelajaran alternatif.
- c. Jembatan antara masyarakat marjinal dan sumber daya eksternal.

2.5. Komunitas Sant'Egidio

Sant'Egidio adalah komunitas Katolik awam yang lahir di Roma pada tahun 1968. Komunitas ini dikenal karena keterlibatannya dalam kegiatan sosial, pendidikan perdamaian, pelayanan kepada orang miskin dan terpinggirkan. Dalam konteks pendidikan non formal:

- a. Sant'Egidio menerapkan nilai-nilai kasih, kesetaraan, dan solidaritas.
- b. Kegiatannya bersifat sukarela dan berbasis pelayanan.
- c. Metode pengajarannya menekankan interaksi personal, inklusi sosial, dan penguatan nilai moral.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif . Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa berdasarkan hasil pengamatan Margono, (2014). Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penelitian dengan analisis dekkriptif adalah usaha untuk mengungkapkan masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga hanya bersifat sebagai pengungkap fakta dan hasil penelitian ditekankan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan wawancara untuk menganalisis pelayanan pendidikan Non Formal yang telah dilakukan oleh komunitas san't egidio pada anak pemulung. Penelitian diadakan di Kampung Pemulung Blok 0 Yogyakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah empat anggota komunitas san't egidio. Partisipan lain dalam penelitian ini adalah anak-anak pemulung dan orang tua anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya manfaat belajar sepenuhnya tidak disadari masyarakat kelas menengah kebawah. Hal ini disebabkan oleh profesi memulung yang menurut para pemulung tidak memerlukan kemampuan khusus. Pola pikir yang terbentuk tentunya menyuburkan keberadaan profesi memulung, disisi lain juga semakin mendera kelompok masyarakat tersebut pada kemiskinan yang tidak pernah usai. Persoalan ekonomi dalam hal ini ketidakmampuan para pemulung menyekolahkan anak-anaknya menjerumuskan anak-anak mereka dalam profesi yang sama yaitu memulung sehingga terus menyambung rantai kemiskinan pada kelompok masyarakat tersebut.

Hadirnya komunitas sant'egidio dengan misi kemanusiaan yang diusungnya kemudian mencetuskan konsep belajar sepanjang hayat yang di fokuskan untuk menyelamatkan generasi

muda bangsa dalam hal ini anak pemulung dengan pola yang berjenjang. Komunitas sant'egidio mendirikan sebuah perpustakaan sederhana yang kemudian memiliki fungsi ganda sebagai ruang bimbingan dan belajar anak-anak pemulung. Anggota komunitas secara bergantian memberikan pendampingan belajar sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pimpinan komunitas. Namun kadangkala harus menyesuaikan dengan waktu luang anak-anak pemulung yang tentunya ikut memulung ataupun mengamen di siang hari. Selain itu anggota komunitas yang mayoritas mahasiswa tentunya mempengaruhi jadwal pendampingan terhadap anak-anak pemulung. Pendidikan non formal yang diberikan oleh anggota komunitas sant'egidio terdiri dari :

1. Bimbingan Belajar Membaca dan menulis.

Membaca dan menulis merupakan media paling efektif untuk melihat cakrawala dunia dan ilmu pengetahuan secara mandiri, obyektif dan kreatif. Kedua keterampilan ini memiliki peranan yang sangat signifikan dalam meningkatkan daya kritis dan kreativitas seseorang. Di sekolah-sekolah, kedua ketrampilan ini selalu diajarkan. Namun, tidak semua anak bisa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kedua skill tersebut oleh karena kondisi finansial yang tidak menunjang dan paradigma sempit dari para orang tua terhadap dunia pendidikan. Stauffer (Petty & Jensen, 1980) menganggap bahwa membaca, merupakan transmisi pikiran dalam kaitannya untuk menyalurkan ide atau gagasan. Selain itu, membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambahkan proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri dan sebagai suatu kesenangan.

Pendampingan yang dilakukan anggota komunitas sant'egidio difokuskan pada kemampuan anak-anak dalam membaca dan menulis. Mengingat membaca merupakan suatu bentuk kegiatan budaya menurut H.A.R Tilaar (1999 : 381) maka untuk mengubah perilaku masyarakat gemar membaca membutuhkan suatu perubahan budaya atau perubahan tingkah laku dari anggota masyarakat kita. Mengadakan perubahan budaya masyarakat memerlukan suatu proses dan waktu panjang sekitar satu atau dua generasi, tergantung dari political will pemerintah dan masyarakat. Adapun ukuran waktu sebuah generasi adalah berkisar sekitar 15-25 tahun. Tahap belajar selanjutnya adalah menulis. Menulis sebagai sarana mengaplikasikan berbagai pengetahuan yang telah didapat dari aktivitas menyimak, membaca, dan berbicara kemudian mengalihkannya ke dalam rangkaian kata dan bahasa yang memiliki makna dan tujuan. Pranoto (2004:9) berpendapat bahwa menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis

juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Sasaran perubahan yang ingin dicapai oleh pendidikan dalam pembangunan masyarakat adalah tumbuhnya masyarakat gemar belajar (*learning society*). Masyarakat gemar belajar mengandung makna perubahan masyarakat dari situasi kehidupan semu, yang disebut masyarakat dalam keadaan mimpi (*dreaming society*) atau menghayal ke arah masyarakat berencana (*planning society*). Kehidupan semua digambarkan oleh Freire (1972) sebagai suasana kehidupan masyarakat yang merasa tertekan, masabodoh, tercekam dalam derita kehidupan dan fatalis sehingga masyarakat berada dalam kondisi budaya diam (*silence culture*).

Gagasan awal belajar sepanjang hayat, yang menegaskan bahwa individu-individu dalam masyarakat dapat belajar, dan semestinya terus belajar, dan secara berkesinambungan berupaya mengikis kebodohan dan fatalisme, mengandung tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam pencapaian tujuan tersebut muncul gagasan *learning to be* (belajar menjadi seseorang), dan *the learning society* (masyarakat belajar). *Learning to be* menjadi tujuan dari belajar berfikir, belajar menjadi warga negara yang produktif, belajar berbuat dan bertingkah laku sebagai warga negara yang baik.

2. Bimbingan Belajar Berhitung

Selain pendampingan belajar membaca dan menulis komunitas sant' Egidio, turut menggagas pendampingan belajar berhitung, hal ini menjadi yang bagian penting pelayanan anggota komunitas. Namun pada proses penerapannya pendampingan belajar berhitung hanya berupa penjumlahan, perkalian, pengurangan dan pembagaian. Hal ini disebabkan masih sangat banyak anak pemulung yang tidak menguasai perhitungan dasar. Namun minat dan keterlibatan anak pemulung yang sangat rendah menjadi tantangan dan kesulitan anggota komunitas. Mengetahui bahwa berhitung bukan menjadi favorit anggota komunitas dituntut untuk lebih kreatif dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik minat anak-anak. Perangkat-perangkat sederhana seperti lidi dikemas dalam permainan yang melibatkan anak-anak menjadikan metode ini sangat digemari anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari intensitas keterlibatan anak-anak setiap harinya.

Ilmu berhitung sangat penting karena tidak pernah lepas dari kehidupan manusia dalam setiap aspek. Pemahaman tentang konsep dasar berhitung merupakan sebuah keewajiban setiap

anak untuk dikuasai. Penggunaan metode pendampingan yang efektif dan kreatif sejauh ini diakui cukup berhasil diakui oleh anggota komunitas.

3. Kemampuan berbahasa indonesia yang benar

Penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar sangat penting dikuasai oleh anak-anak. Kehidupan memulung yang erat dengan penggunaan bahasa daerah perlahan menggerus penggunaan bahasa indonesia ditingkat masyarakat bawah. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang tertanam dalam pikiran, media penyampaianya bisa melalui lisan atau tulisan. Bahasa juga memiliki peran sentral demi terciptanya masyarakat yang santun dan beradab. Seseorang dikatakan santun atau tidak ditentukan oleh sikap berbahasanya meliputi nada dan makna yang disampaikan.

Kemampuan berbahasa tidak sekedar penguasaan perbendaharaan atau tata bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan berekspresi dan apresiasi. Menurut Finocchiaro (1964:8) bahasa adalah sistem simbol vokal yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang mempelajari sistem kebudayaan itu, berkomunikasi atau berinteraksi. Kata yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah kata yang tepat dan serasi serta baku. Kata yang tepat dan serasi merupakan kata yang sesuai dengan gagasan atau maksud penutur atau sesuai dengan arti sesungguhnya dan sesuai dengan situasi pembicaraan). Kata yang baku merupakan kata yang sesuai dengan ejaan (yakni: EYD). Menurut Moeliono bahasa baku memiliki kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang tetap atau memiliki kemantapan dinamis, tetapi di dalam kemantapan dinamis itu terkandung pengertian atau sifat terbuka untuk menerima perubahan yang bersistem di bidang kosakata dan peristilahan, dan untuk perkembangan berbagai ragam dan gaya di bidang kalimat dan makna. Gorys Keraf mengatakan bahasa baku adalah bahasa yang dianggap dan diterima sebagai patokan umum untuk seluruh penutur bahasa itu. Tatacara “Bahasa Indonesia yang baik dan benar” mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran. Maksudnya pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan sekaligus mengikuti kaidah bahasa yang betul.

Pada tahap selanjutnya setelah peserta didik dirasa cukup dan sudah menguasai berhitung, membaca dan menulis, maka akan diarahkan ke program pemeritah seperti peelatihan yang diselenggarakan oleh dinas sosial seperti pelatihan menjahit, dan pelatihan berbasis kreatifitas lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini membahas tentang Kelompok masyarakat pemulung yang paling sedikit tersentuh pendidikan. Hal ini dipengaruhi faktor lingkungan, ekonomi dan beberapa faktor mendasar lainnya. Persoalan ekonomi dalam hal ini ketidakmampuan para pemulung menyekolahkan anak-anaknya menjerumuskan anak-anak mereka dalam profesi yang sama yaitu memulung sehingga terus menyambung rantai kemiskinan pada kelompok masyarakat tersebut. Pada tahap inilah komunitas san't egidio memberikan pelayanan pendidikan non formal kepada anak-anak dikampung pemulung Blok O Yogyakarta. Pendidikan non formal yang dilakukan oleh komunitas san't egidio adalah membimbing belajar dan membaca, bimbingan belajar berhitung, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan pendidikan non formal tersebut komunitas san't egidio mendorong mereka untuk kembali ke sekolah formal melalui program pemerintah yaitu paket A,B,C sehingga dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan kembali ke masyarakat dengan profesi yang lebih baik. Pendidikan non formal yang dilakukan komunitas san't egidio membantu masyarakat untuk mendapat informasi dan pengetahuan tentang dunia luar dengan sarana perpustakaan yang disediakannya. Hadirnya komunitas san't egidio memberikan dampak kesadaran masyarakat tentang pentingnya belajar sepanjang hayat untuk mewujudkan masyarakat belajar.

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Bukhori, M. (2017). *Pendidikan nonformal: Konsep dan implementasinya dalam pemberdayaan masyarakat marginal*. Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud. (1988). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Finocchiaro, M. (1974). *English as a second language: From theory to practice*. Regents Publishing Company.
- Gorys, K. (1980). *Komposisi*. Nusa Indah.

- Haryanto, S. (2015). Pendidikan alternatif bagi anak jalanan: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 121–135. <https://doi.org/10.21009/jpls.092.03>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Profil pendidikan nonformal di Indonesia*. Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus.
- Ma'arif, S. (2019). Peran komunitas keagamaan dalam mendampingi anak jalanan: Studi kasus pada komunitas San't Egidio. *Jurnal Sosiologi Agama*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.24042/jsa.v4i1.1456>
- Moeliono, M. A. (2003). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Depdikbud.
- Nurhadi, A., & Farida, U. (2020). Pendidikan berbasis komunitas dalam penanganan anak pemulung. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Komunitas*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jppk.v7i1.31455>
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen program pengembangan kurikulum PAI dan budi pekerti dalam pembentukan karakter religius siswa. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- Rohman, A. (2022). Pendidikan karakter di komunitas marjinal: Studi etnografi pada pendidikan informal berbasis nilai. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 12(3), 100–115.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. RajaGrafindo Persada.
- Sant'Egidio Community. (n.d.). *Our work with street children*. <https://www.santegidio.org/>
- Sugihartono, T., & Azizah, N. (2021). Dinamika kehidupan anak pemulung dan akses pendidikan di kawasan Blok O Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 6(2), 77–89.
- Supriadi, D. (2018). *Pendidikan untuk kaum miskin kota: Strategi komunitas berbasis nilai spiritual*. Pustaka Pelajar.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Anak-anak di pinggir jalan: Tantangan dan kebijakan inklusif pendidikan*. UNICEF Indonesia.